

Analisis Isi Buku “Agama Saya Adalah Jurnalisme” Text Analysis of Book “Agama Saya Adalah Jurnalisme”

¹Gusti Ibnu Freeyandani, ²Kiki Zakiah

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹freeyandani@gmail.com, ²kiki_zakiahzw4@yahoo.com

Abstract. Book of “Agama Saya Adalah Jurnalisme” is a literature book for an amateur journalist. But, inside this book there’s been part which explaining about religion and journalism. In this book described that merging journalism and religion concept will make a confusing about the fact of information and refracted the fact. The writer of this book had an argument that journalism should be on one’s own without any concept inside, so it will not share more ideology outside journalism. Goals of this research is want to know about concept of journalism being as a religion using discourse analysing of Roger Fowler and friends. Researcher using qualitative method by model Discourse Analysing of Roger Fowler and friends observation by vocabulary, grammar and analysis framework. Researcher doing this analysis using by vocabulary analysis which have 4 elements is classification, restricted the view, fight of discourses and marginalization. Grammar analysis with passive sentence eliminate subject and analysis framework at word level and word structure or sentence. Results of this research used observation by vocabulary, grammar and analysis framework are: (1) Observed by vocabulary, the book writer had view underestimate to Islamic Journalism and arguing about journalism that can’t merge with religion concept. (2) Observed by grammar, there is any different serving from the book writer. He eliminate subject at Islamic Journalism part but doesn’t at Church Journalism part. (3) Observed by analysis framework, based on vocabulary and gammar, the word level the book writer used at Islamic Journalism part, words meaning to associated with many negative things but at Church Journalism words meaning to real what it’s mean. Therefore at the level word structure or sentence the book writer explain about Islamic Journalism really hard but explain with soft at Church Journalism. Researcher advice, the readers at least think smart for selective to received any information, especially for sensitive issue like about religion.

Key Word: Book, Journalism, and Religion.

Abstrak. Buku “Agama Saya Adalah Jurnalisme” merupakan buku dengan bentuk literatur bagi para pegiat jurnalistik pemula. Namun dalam buku ini terdapat bagian yang menjelaskan mengenai agama dan jurnalisme. Dalam buku ini disebutkan bahwa mengabungkan faham jurnalistik dan agama akan membuat sebuah kekacauan dan menjadikan informasi yang disajikan faktanya akan menjadi bias. Penulis buku memiliki argumen bahwa jurnalisme harus berdiri sendiri tanpa adanya faham lain untuk disatukan, sehingga tidak akan menyebarkan ideologi lain selain jurnalisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep jurnalisme sebagai agama menggunakan analisis wacana Roger Fowler dkk. dilihat dari tinjauan kosakata, tata bahasa, dan kerangka analisis. Peneliti melakukan analisis menggunakan analisis kosakata yang memiliki 4 elemen yaitu klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi. Analisis tata bahasa dengan elemen kalimat pasif penghilangan pelaku dan kerangka analisis pada level kata dan level susunan kata atau kalimat. Hasil penelitian ini dilihat dari tinjauan kosakata, tata bahasa, dan kerangka analisis adalah: (1) Ditinjau dari kosakata, penulis buku banyak menyudutkan Jurnalisme Islami dan melakukan pertarungan wacana mengenai jurnalisme yang tidak dapat disatukan dengan agama. (2) Ditinjau dari tata bahasa, ada perbedaan penyampaian dari penulis buku, ia menghilangkan pelaku dalam bab jurnalisme Islami namun tidak dengan jurnalisme gereja. (3) Ditinjau dari kerangka analisis, berdasarkan hasil kosakata dan tata bahasa, level kata yang digunakan penulis dalam bab jurnalisme Islami maknanya berasosiasi dengan hal negatif sedangkan bab jurnalisme gereja bermakna asli. Sedangkan dalam level susunan kata atau kalimat penulis menggunakan bahasa yang keras dalam bab Jurnalisme Islami, namun cenderung halus pada bab Jurnalisme Gereja. Saran dari peneliti, pembaca setidaknya dapat secara cerdas menyaring informasi yang diterima terutama mengenai hal sensitif seperti agama.

Kata kunci: Agama, Buku dan Jurnalisme.

A. Pendahuluan

Kegiatan menyebarkan informasi pada dewasa ini bukanlah hal yang sulit. Didukung dengan teknologi yang sudah semakin mudah dalam hal penyebaran informasi melalui internet, juga dengan hadirnya media sosial sebagai tempat untuk berbagi informasi. Kegiatan menyebarkan informasi sebenarnya termasuk sebagai kegiatan jurnalistik. Namun dalam jurnalistik ada tahapan yang harus dilaksanakan sebelum berita disampaikan kepada khalayak. Maka dari itu banyaknya orang yang ingin menjalankan kegiatan jurnalistik dan 'keistimewaan' sebagai jurnalis, membuat banyak orang membuat buku bertema jurnalistik, selain untuk mendukung literatur tentunya.

Salah satu buku yang ditunjukkan untuk jurnalis pemula adalah buku "Agama Saya adalah Jurnalisme" buku ini berupa semi pengantar yang memfokuskan pada penekanan 9 elemen jurnalistik dan juga menceritakan bagaimana penulis buku ini yaitu Andreas Harsono saat menjalani kegiatan jurnalistik. Ada dua hal yang menjadi fokus peneliti, yaitu pada bagian yang berjudul "*Quo Vadis Jurnalisme Islami?*" dan bagian "Jurnalisme Warga (Gereja)". Dalam bagian ini, penulis buku menjelaskan bahwa faham jurnalisme tidak bisa disatukan dengan faham agama. Namun ada perbedaan penyampaian yang dilakukan oleh penulis buku terkait dua agama yang berbeda ini.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut: "untuk mengetahui bagaimana buku "Agama Saya adalah Jurnalisme" menjelaskan jurnalisme sebagai agama dilihat dari kosakata, tata bahasa, dan kerangka analisis?" selanjutnya tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep jurnalisme dan agama dijelaskan dalam buku "Agama Saya adalah Jurnalisme" dilihat dari kosakata.
2. Untuk mengetahui konsep jurnalisme dan agama dijelaskan dalam buku "Agama Saya adalah Jurnalisme" dilihat dari tata bahasa.
3. Untuk mengetahui konsep jurnalisme dan agama dijelaskan dalam buku "Agama Saya adalah Jurnalisme" dalam kerangka analisis.

B. Landasan Teori

Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah sarana penyampai pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas. "Media sebagai entitas yang mempunyai kepentingan untuk melibatkan ideologi kepada khalayak akan melakukan seleksi realitas, hal ini dimaksud agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan dapat mempengaruhi persepsi khalayak." (Rakhmat; 2013). Dalam Psikologi Komunikasi ada dua acara dalam mendefinisikan bahasa: fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat arti bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat untuk mengungkap gagasan". Artinya dalam bahasa formal setiap kata disusun sedemikian rupa untuk memberikan gambaran atau imajinasi kepada khalayak agar sesuai imajinasi komunikatornya. Hal tersebut melepaskan fungsi asli dari sebuah kata itu sendiri. Donald K. Robert dalam buku Rakhmat tahun 2013 menyatakan bahwa manusia mengalami perubahan sosial setelah diterpa pesan media massa.

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kritis, paradigma Kritis lahir akibat kecurigaan dari sebuah proses produksi isi-isi media yang mengandung makna tertentu dan juga maksud tertentu. Dengan adanya paradigma kritis ini digunakan untuk membuka keseluruhan maksud dan tujuan yang tersembunyi pada suatu teks media. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Wacana Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew. Teknik penelitian yang

dikembangkan oleh mereka lebih tertuju kepada dasar struktur tata bahasa. Dalam arti, teknik penelitian ini meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya tersebut untuk mengetahui politik bahasa, dalam hal ini adalah media. Mereka membagi teknik penelitian ini ke dalam tiga teori (Eriyanto, 2001; 134).

1. Kosakata

Kosakata atau bahasa digambarkan sebagai sistem klasifikasi. Sebuah peristiwa yang sama jika dibahasakan dengan bahasa yang berbeda akan memunculkan realitas yang baru. Karena bahasa menyediakan alat bagaimana realitas harus dipahami oleh khalayak.

a. Kosakata: Membuat Klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang kemudian membuat penyerderhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut. Untuk itu, klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Bagaimana kata-kata tersebut menyediakan realitas untuk dipahami.

b. Kosakata: Membatasi Pandangan

Menurut Fowler dkk., bahasa pada dasarnya bersifat membatasi, kita diajak berfikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Hal ini dikarenakan, khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung. Oleh karena itu, ketika membaca suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan dengan realitas tertentu.

c. Kosakata: Pertarungan Wacana

Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam sebuah pemberitaan setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, dasar pembenar dan penjelas mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik.

d. Kosakata: Marjinalisasi

Argumen dasar dari Roger Fowler dkk, adalah pilihan linguistik tertentu—kata, kalimat, proposisi—membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain.

2. Tata Bahasa

Roger Fowler dkk., memandang bahasa sebagai suatu set kategori dan proses. Kategori yang penting disebut sebagai model yang menggambarkan hubungan antara objek dengan peristiwa. Hal ini melihat bagaimana penggunaan dan letak bahasa yang di set oleh penulis.

a. Efek Bentuk Kalimat Pasif: Penghilangan Pelaku

Dalam kalimat aktif, yang ditekankan adalah subjek pelaku dari suatu kegiatan, sedangkan dalam kalimat pasif yang ditekankan adalah sasaran dari suatu pelaku atau tindakan.

b. Efek Nominalisasi: Penghilangan Pelaku

Penghilangan pelaku tindakan, selain lewat bentuk kalimat pasif, dapat juga

dilakukan lewat nominalisasi (membuat verba menjadi nomina). Nominalisasi bisa menghilangkan subjek, karena dalam bentuk nomina bukan kegiatan atau tindakan yang ditekankan tetapi suatu peristiwa. Dalam kalimat yang menunjukkan kegiatan, membutuhkan subjek (siapa yang melakukan kegiatan), tidak demikian halnya dengan peristiwa. Peristiwa pada hakikatnya tidak membutuhkan subjek.

3. Kerangka Analisis

Bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau ideologi tertentu. Permasalahan analisis wacana model Roger Fowler adalah bagaimana realitas itu dibahasakan, maksudnya bagaimana pemakaian bahasa dalam menulis teks berita. Menurutny ada dua hal yang harus diperhatikan dalam kerangka analisis wacana, yaitu:

- a. Level kata, yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan makna yang ingin dikomunikasikan, baik dari pihak atau kelompok yang diuntungkan maupun dari pihak yang dirugikan dengan posisi yang ditermarginalkan.
- b. Level susunan kata atau kalimat, yaitu bagaimana kata-kata disusun dalam bentuk kalimat sehingga dapat dimengerti dan dipahami. Penekanan di sini bagaimana pola pengaturan, penggabungan, dan penyusunan kata sehingga membuat posisi satu pihak diuntungkan dari pihak lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dilihat dari analisis kosakata, penulis buku menjelaskan bahwa konsep agama dan jurnalisme merupakan hal yang salah. Secara umum penulis menganggap pencampuran agama dengan jurnalisme adalah propaganda. Namun penulis memberikan hal yang berbeda dalam kosakatanya untuk menjelaskan kedua bab tersebut.
 - a. Dalam elemen klasifikasi, bab jurnalisme Islami, penulis banyak mengklasifikasikan bahwa jurnalisme Islam berada dalam satu garis dengan faham-faham lain yang hanya menyebarkan propaganda. Jurnalisme Islami dianggap sama dengan mayoritas faham lain seperti komunisme atau fasisme yang memang di Indonesia memiliki frasa negatif dan akan menimbulkan persepsi bahwa jurnalisme Islami sejajar dengan faham tersebut.
 - b. Dalam elemen membatasi pandangan, penulis memperlihatkan akan sempitnya makna jurnalisme agama dan menggunakan analogi yang terlihat masuk akal namun jika ditelaah lebih luas akan menghasilkan makna yang berbeda. Pandangan pembaca akan melihat jurnalisme Islami dibatasi dengan menggunakan makna-makna negatif mengenai jurnalisme Islam selain itu pembatasan pandangan juga terlihat saat penulis tidak melakukan *cover both sides* dalam menjelaskan makna yang mendukung jurnalisme Islami. Hal ini berbeda saat penulis menjelaskan jurnalisme gereja, penulis tetap membatasi pandangan akan makna jurnalisme dan agama, namun pandangan luas akan jurnalisme gereja dijelaskan oleh penulis.
 - c. Dalam elemen pertarungan wacana, penulis terus menjelaskan akan kekacauan jika jurnalisme disatukan dengan faham agama karena akan ada kepentingan ideologi dalam memuat beritanya. Namun pertarungan wacana akan ideologi yang dimasukkan dalam informasi hanya dijelaskan dalam bab jurnalisme Islami dimana jurnalisme Islami tersebut sudah dijelaskan secara negatif. Hal ini semakin menguatkan makna negatif kepada pembaca akan jurnalisme Islami. Berbeda dengan jurnalisme gereja, pertarungan wacana yang dilakukan tidak banyak dan tidak sekeras dalam bab jurnalisme Islami.

- d. Dalam elemen marjinalisasi, penulis menjelaskan opini mengenai dampak negatif dari jurnalisme Islami, jurnalisme Islami dibahasakan sebagai sesuatu yang salah yang akan merubah persepsi pembaca akan pemahaman jurnalisme Islami. Selain itu sempitnya penjelasan oleh penulis semakin meyempitkan persepsi pembaca. berbeda dalam jurnalisme gereja, jurnalisme gereja dijelaskan secara luas dan dijelaskan bagaimana jurnalisme gereja berjalan dan dijalankan.
2. Dilihat dari analisis tata bahasa, penulis terlihat lebih menggunakan bahasa lebih keras saat menjelaskan jurnalisme Islami. Meski ada ketidaksetujuan dalam jurnalisme kristiani, namun ada tata bahasa yang berbeda dalam menjelaskan makna jurnalisme gereja. Dalam bagian jurnalisme gereja, penulis terlihat memiliki kedekatan emosional dengan narasumber, selain itu tata bahasa dalam memperlihatkan pelaku dalam suatu teks terlihat jelas. Berbeda saat menjelaskan bagian jurnalisme Islami, penulis banyak menghilangkan pelaku jurnalisme Islami, dalam menggunakan tata bahasa penulis terasa sangat emosional akan ketidaksetujuannya juga terlihat berjarak dalam menerangkan konsep jurnalisme Islami. Selain itu dalam jurnalisme Islami penulis banyak menghilangkan subjek dan menekan fakta kekacauan jika jurnalisme disatukan dengan faham Islami.
 - a. Dalam elemen efek bentuk kalimat pasif untuk penghilangan pelaku lebih banyak dilakukan dalam bagian jurnalisme Islami. Sedangkan dalam jurnalisme gereja terlihat jelas siapa saja narasumber dan orang-orang yang terlibat juga lengkapnya catatan atau data orang dalam teks tersebut.
 - b. Dalam elemen efek nominalisasi untuk penghilangan pelaku hanya dijumpai dalam awal paragraf awal bab "*Quo Vadis Jurnalisme Islami*" yang menyudutkan jumlah para ahli Jurnalisme Islami. Selebihnya tidak banyak dijumpai pada kalimat lain.
 3. Dilihat dari elemen kerangka analisis, dalam jurnalisme Islami, penulis menghubungkan kata-kata propaganda dan faham negatif lainnya yang disejajarkan langsung dengan jurnalisme Islami. Berbeda dalam menjelaskan jurnalisme Gereja, meski ada ketidaksetujuan dengan jurnalisme disatukan dengan faham agama kristiani, penulis menggambarkan teks dengan level kata yang sangat halus dan baik. Susunan kata dan kalimat pun, meski banyak kalimat kutipan, tetap disampaikan secara halus.
 - a. Dalam level kata penulis membahasakan jurnalisme Islami terasa negatif hal ini terlihat dari pemilihan kata-kata yang terasa berasosiasi dengan bahasa batak yang memang dikenal keras. Berbeda dalam menjelaskan jurnalisme gereja, penulis menggunakan kata yang enak untuk dikomunikasikan. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa baku dan mudah diterima karena menjelaskan secara halus.
 - b. Dalam level susunan kata atau kalimat, dalam menjelaskan bab jurnalisme Islami, penulis lebih sering menggunakan pola kalimat yang keras. Penyusunan kata semi formal menguatkan rasa akan tidak setujunya penulis dengan jurnalisme Islami. Lain dengan jurnalisme gereja, penulis terlihat menggunakan penyusunan kata yang baik dan formal juga penggunaan kalimat yang mempersepsikan eksisnya jurnalisme gereja.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tinjauan kosakata penulis buku banyak melakukan batasan pandangan terkait masalah jurnalisme dan agama, lalu dikuatkan dengan kosakata pertarungan wacana.
2. Dalam tinjauan tata bahasa penulis buku menghilangkan pelaku praktisi jurnalisme Islami dalam bab Jurnalisme Islami namun hal ini tidak dilakukan dalam bab Jurnalisme Gereja.
3. Dari tinjauan analisis, berdasarkan hasil dari kosakata dan tata bahasa, ada dua level analisis yaitu level kata dan susunan kata atau kalimat. Dalam level kata penulis banyak menggunakan kata yang menyudutkan jurnalisme Islam sedangkan dalam level susunan kata atau kalimat, penulis banyak berargumen terkait jurnalisme setelah membatasi pandangan pembacanya mengenai agama.

Dari uraian diatas peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa, penulis buku menjelaskan jurnalisme sebagai agama dengan cara melakukan seleksi kata dan penghilangan pelaku jurnalisme agama. Penulis juga menjelaskan tentang jurnalisme dan agama yang tidak dapat disatukan, tetapi jurnalisme harus berdiri sendiri tanpa adanya faham agama, jika jurnalisme disatukan dengan faham agama maka hal tersebut merupakan bagian propaganda dan menghilangkan independensi jurnalisme. Dalam Bab yang membahas agama dan jurnalisme di buku "Agama Saya Adalah Jurnalisme", menjelaskan bahwa jurnalisme tidak bisa dicampurkan dengan faham-faham lain termasuk agama. Namun penulis terlalu menartikan secara sempit mengenai arti jurnalisme dan agama, bahwasanya agama akan lebih mengatur tingkah laku wartawan di lapangan juga bentuk penulisan wartawan yang tidak provokatif dan tidak menebar rasa amarah kaum agama lain.

Hal ini terlihat dari hasil analisis menggunakan model Roger Fowler dkk. bahwa penulis banyak melakukan argumentasi akan keberadaan jurnalistik yang harus berdiri sendiri. Selain itu penulis terus melakukan pertarungan wacana bahwa jika jurnalisme dicampur dengan faham agama akan merubah fakta di dalam informasinya, karena nantinya kepentingan penulis buku bukan untuk memberi informasi tetapi menyebarkan ideologinya. Namun perbedaan yang terlihat ada dalam penjelasan isi dari kedua bab tersebut. Penulis buku terlihat memiliki sentimen dalam menjelaskan jurnalisme Islami, meski sama tidak setuju jika jurnalisme disatukan dengan agama Kristen, tetapi dalam menjelaskan jurnalisme Gereja, penulis menjelaskan bab tersebut dengan cara berbeda.

Penulis buku tidak menyebutkan bahwa konsep jurnalisme ini untuk dipraktikan dalam lingkup jurnalistik saja atau tidak. Peneliti juga tidak menyebutkan hal ini sebagai upaya pembuatan ideologi baru terkait sistem agama yang ada. Tetapi secara akal sehat, upaya penghilangan agama dalam konsep jurnalisme dan menerapkannya dalam praktik jurnalistik berpotensi menimbulkan persepsi yang salah akan pembuatan agama jurnalisme. Karena bagaimanapun jurnalisme merupakan sebuah pekerjaan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Setidaknya dengan kehadiran unsur agamis dalam praktik jurnalistik, akan membatasi wartawan dalam berperilaku, juga memberi batasan kepada hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik oleh informasi yang akan disajikan, karena beban tanggung jawab nantinya bukan kepada sosial saja tetapi kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo, 2006
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS
- Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Yudistira.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robertson, Roland. 1988. *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.